
Manajemen Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru MI Harapan Bunda Gianyar Bali

Parhan
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: *baliivanx04@gmail.com*

Abstract

This study aims to describe how the principal's management plays a role in improving the social and personal competencies of teachers at MI Harapan Bunda, Gianyar, Bali. The research focuses on managerial strategies, the forms of coaching provided, and the impacts on teacher quality and the learning atmosphere at the madrasah. Using a qualitative case study approach, this study collected data through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the principal applies a transformational leadership style that emphasizes continuous coaching and open communication. The principal functions not only as an administrator but also as a mentor and role model who provides constructive supervision and reinforces religious values within the madrasah culture. This approach has proven effective in improving teachers' social competencies, as evidenced by their ability to communicate well, establish harmonious cooperation, and create positive relationships with students, fellow teachers, and parents. In addition, teachers' personal competencies have experienced significant development through strengthening integrity, a sense of responsibility, emotional maturity, and professionalism in carrying out their duties. Improving these two competencies has a direct impact on creating a more conducive learning environment, a pleasant learning atmosphere, and teacher-student relationships based on moral values and exemplary behavior. This study concludes that madrasah principal management plays a vital role in developing teachers who are socially competent, possess strong personalities, and are able to serve as role models for students and the community.

Keywords: *Management, Madrasah Principal, Social Competence, Personality Competence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kepala madrasah berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru di MI Harapan Bunda Gianyar, Bali. Fokus penelitian diarahkan pada strategi manajerial, bentuk pembinaan yang dilakukan, serta dampak yang muncul terhadap kualitas guru dan suasana pembelajaran di madrasah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang menekankan pembinaan berkelanjutan dan hubungan komunikasi yang terbuka. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan supervisi konstruktif serta memperkuat nilai-nilai religius dalam budaya madrasah. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan kompetensi sosial guru, terlihat dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, menjalin kerja sama yang harmonis, serta menciptakan hubungan positif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua. Selain itu, kompetensi kepribadian guru mengalami perkembangan signifikan melalui penguatan integritas, rasa tanggung jawab, kedewasaan emosional, dan profesionalitas dalam menjalankan tugas. Peningkatan kedua kompetensi tersebut berdampak langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan hubungan guru-siswa yang didasari nilai-nilai akhlak serta keteladanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kepala madrasah

memiliki peran vital dalam membentuk guru yang kompeten secara sosial, berkepribadian kuat, dan mampu menjadi figur teladan bagi peserta didik maupun masyarakat.

Kata kunci: Manajemen, Kepala Madrasah, Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan karakter kepada peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. (Ratnaningrum, 2022) Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki kompetensi sosial serta kompetensi kepribadian yang matang. Dua kompetensi ini menjadi pondasi penting bagi terciptanya hubungan edukatif yang harmonis, inspiratif, dan penuh keteladanan di lingkungan madrasah. Dalam konteks ini, peran kepala madrasah hadir sebagai aktor kunci dalam menggerakkan seluruh potensi sekolah. (Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019)

Kepala madrasah bukan sekadar administrator, tetapi pemimpin visioner yang bertanggung jawab mengelola sumber daya manusia, menciptakan iklim kerja yang kondusif, mendorong inovasi, serta memastikan seluruh komponen madrasah bergerak selaras dengan visi dan misi lembaga. Manajemen kepala madrasah yang efektif mampu berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi guru, terutama dalam aspek sosial dan kepribadian. Kepala madrasah memegang kendali dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif, memfasilitasi pengembangan diri guru, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi ruh pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi inti yang wajib dimiliki setiap pendidik. (Alfath, 2020)

MI Harapan Bunda Gianyar Bali merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural. Letaknya di Pulau Bali yang kaya dengan budaya Hindu, namun sekaligus menjadi rumah bagi komunitas muslim yang tumbuh dinamis, memberikan tantangan tersendiri bagi madrasah dalam menjaga identitas keislaman sambil tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menunjukkan sikap terbuka, toleran, komunikatif, serta mampu menjadi teladan moral bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Untuk itu, dibutuhkan peran kepala madrasah yang mampu mengelola keberagaman, memperkuat integritas moral guru, dan mengembangkan kecerdasan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Manajemen kepala madrasah di MI Harapan Bunda Gianyar Bali tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga melibatkan dimensi kepemimpinan transformasional dan spiritual. (Latifah, 2023)

Kepala madrasah harus mampu menginspirasi guru melalui keteladanan, menggerakkan peningkatan kualitas melalui supervisi yang membangun, serta menciptakan lingkungan kerja yang penuh kehangatan, empati, dan saling menghormati. Program pembinaan rutin, kegiatan keagamaan, serta forum diskusi menjadi sarana strategis yang digunakan untuk memperkuat kompetensi sosial guru seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal serta kompetensi kepribadian yang mencakup integritas, kedewasaan emosional, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Selain itu, tantangan modernisasi pendidikan dan perkembangan teknologi

informasi menuntut kepala madrasah untuk mampu mengadaptasi strategi manajerial yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru perlu didorong agar mampu berinteraksi secara sehat di ruang digital, menjaga etika komunikasi, serta tetap mencerminkan karakter Islami dalam berbagai aktivitasnya. Kepala madrasah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan kinerja pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. (ABDI SETIAWAN, Tajudin Noor, & Sayan Suryana, 2021)

Di tengah berbagai tantangan tersebut, MI Harapan Bunda Gianyar Bali menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan kualitas pendidikan melalui manajemen kepala madrasah yang visioner dan berorientasi pada pengembangan karakter guru. Upaya ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan yang bermutu lahir dari guru-guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan kepribadian. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru menjadi sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi manajerial yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta praktik-praktik baik yang dapat dijadikan model bagi madrasah lain dalam meningkatkan kualitas sumber daya pendidik. (Dasarja, 2023) Dengan demikian, fokus pada peningkatan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru melalui manajemen kepala madrasah menjadi langkah strategis untuk memperkuat eksistensi madrasah di tengah dinamika masyarakat modern. Melalui kepemimpinan yang inspiratif dan manajemen yang sistematis, MI Harapan Bunda Gianyar Bali berpotensi menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, adaptif, dan siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Manajemen Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru di MI Harapan Bunda Gianyar Bali menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses manajerial kepala madrasah, dinamika hubungan sosial, serta pola pembinaan kepribadian guru yang berlangsung dalam konteks nyata. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk menggali makna, nilai, strategi, serta pengalaman subjektif para informan yang terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Harapan Bunda Gianyar Bali, sebuah madrasah yang berada di tengah masyarakat multikultural dan memiliki karakteristik unik dalam pengembangan nilai-nilai keislaman serta pembinaan karakter guru. Lokasi ini dipilih secara *purposive*, karena peneliti menilai bahwa madrasah tersebut memiliki praktik manajerial yang menarik dan relevan dengan fokus penelitian. (Mas'udah, Taufiq, & Romdlon, 2024)

Informan penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan utama meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru MI Harapan Bunda, serta pihak terkait seperti staf administrasi dan tokoh komite madrasah. Setiap informan memberikan perspektif yang berbeda-beda sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami konteks lingkungan madrasah, pola interaksi

sosial, dan praktik manajerial kepala madrasah dalam keseharian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru, termasuk praktik supervisi, pembinaan keagamaan, pola komunikasi, dan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelusuri data administratif seperti program kerja madrasah, catatan supervisi, absensi pelatihan guru, serta dokumen kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan karakter. (Afifah Aulia Zayrin et al., 2025)

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari lapangan dipilah, dikategorikan, dan disederhanakan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar temuan. (Amelia & Ramadan, 2021) Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan inti mengenai efektivitas manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diyakini memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Kepala Madrasah

Manajemen kepala madrasah merupakan inti dari proses pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah. Sebagai pemimpin, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator yang mengatur jalannya kegiatan sekolah, tetapi juga sebagai motor penggerak yang menentukan arah, kualitas, dan kultur pendidikan yang berkembang. Dalam konteks madrasah, kepemimpinan kepala madrasah memiliki dimensi yang lebih luas, karena di dalamnya melekat tanggung jawab moral dan spiritual yang harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Pada hakikatnya, manajemen kepala madrasah mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya yang dimiliki madrasah. Kepala madrasah harus mampu merumuskan visi dan misi yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Visi tersebut menjadi arahan strategis bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, maupun pengembangan budaya religius. (ABDI SETIAWAN et al., 2021)

Dalam menjalankan fungsi manajerial, kepala madrasah perlu memiliki kepekaan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi lembaga, mulai dari keterbatasan fasilitas, dinamika sosial, hingga tuntutan kurikulum dan kompetensi guru. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah yang efektif harus mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada, memaksimalkan kerja sama antara guru, staf, orang tua, dan masyarakat. Melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan kolaboratif, kepala madrasah dapat menciptakan iklim kerja yang harmonis serta meningkatkan motivasi guru untuk terus berkembang. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah juga memegang peran sentral dalam pembinaan guru, khususnya dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Pembinaan ini dilakukan melalui supervisi akademik, teladan kepemimpinan, serta penciptaan budaya disiplin dan akhlak di lingkungan sekolah. Seorang kepala madrasah yang baik tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi role model yang menunjukkan integritas, amanah, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. (Dasarja, 2023)

Selain itu, kepala madrasah dituntut untuk adaptif menghadapi perubahan zaman. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan pendidikan abad 21 mengharuskan kepala madrasah untuk terus berinovasi. Ia harus mampu menciptakan program-program yang relevan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, maupun kerja sama dengan berbagai pihak. Inovasi yang dilakukan tidak semata untuk memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga untuk membangun madrasah yang unggul, modern, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Pengelolaan lingkungan madrasah pun menjadi bagian penting dari manajemen kepala madrasah. Lingkungan yang bersih, tertib, dan bernuansa religius dapat membentuk karakter siswa secara tidak langsung. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa suasana madrasah mendukung terciptanya budaya belajar yang kondusif, penuh disiplin, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu. Pada akhirnya, keberhasilan manajemen kepala madrasah terletak pada kemampuannya memadukan keahlian manajerial dengan nilai spiritualitas. Kepala madrasah yang visioner, komunikatif, dan berkomitmen tinggi mampu membawa madrasah menuju perubahan positif, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta membangun generasi yang unggul baik secara akademik maupun moral. Dengan manajemen yang efektif dan berbasis nilai, madrasah dapat berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat. (Zahiq, 2024)

B. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, terutama dalam konteks madrasah yang menekankan harmonisasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan, orang tua, dan masyarakat. Guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, membangun komunikasi yang dialogis, serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan pendidikan. Dalam praktiknya, kompetensi sosial tercermin dari kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan jelas, santun, dan penuh empati. Guru harus mampu memahami perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga, dan dinamika sosial yang berkembang di kelas. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan yang tepat kepada masing-masing peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan membangkitkan rasa saling menghargai. Kemampuan berkomunikasi ini bukan hanya tentang penyampaian materi pelajaran, tetapi juga bagaimana guru membangun kedekatan emosional, memberikan motivasi, dan menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan siswa. (Guntoro, 2020)

Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru dalam bekerja sama dengan kolega. Di madrasah, kerja sama antarpendidik menjadi kunci keberhasilan dalam membangun iklim akademik yang produktif. Guru harus mampu berkolaborasi dalam merancang pembelajaran, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Kemampuan untuk menerima kritik, memberikan saran dengan cara yang baik, serta menghargai perbedaan pendapat menjadi bagian dari kualitas sosial yang perlu dikembangkan oleh setiap pendidik. Selain itu, guru dengan kompetensi sosial yang kuat mampu menjadi jembatan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Guru dapat berperan dalam membangun komunikasi yang konstruktif dengan orang tua, memberikan informasi perkembangan siswa secara jelas, serta mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam program-program sekolah. Dalam konteks madrasah, hubungan yang baik antara guru dan masyarakat juga menjadi sarana penting untuk memperkuat nilai-nilai religius dan sosial yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis berinteraksi, tetapi juga dengan sikap dan moralitas yang mencerminkan nilai Islami. (Haris, 2023)

Guru perlu menunjukkan akhlak mulia dalam setiap tindakan, seperti bersikap rendah hati, sabar, jujur, dan menghargai sesama. Keteladanan inilah yang akan memberikan pengaruh besar bagi siswa, karena mereka belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang dicontohkan oleh gurunya. Dalam era modern yang sarat dengan perubahan dan tantangan, kompetensi sosial menjadi semakin penting. Guru harus memiliki sensitivitas terhadap isu-isu sosial seperti perundungan (*bullying*), intoleransi, serta dinamika interaksi digital yang semakin kompleks. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru dapat membimbing siswa untuk bersikap bijak, menghargai keberagaman, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan. Pada akhirnya, kompetensi sosial merupakan pondasi penting bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat, harmonis, dan penuh nilai kebersamaan. Guru yang memiliki kompetensi ini mampu membangun hubungan yang bermakna, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks madrasah, kompetensi sosial menjadi penopang utama dalam menghidupkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, sekaligus mempersiapkan generasi yang cakap secara akademik, matang secara emosional, dan kuat secara moral. (Hasanah & Suprianik, 2019)

C. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas seorang pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, kompetensi kepribadian menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena menyangkut integritas moral, kematangan emosional, dan stabilitas karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menampilkan pribadi yang dewasa, berakhlak mulia, dan dapat dijadikan panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Kompetensi kepribadian tercermin dalam perilaku guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan. Guru dengan kepribadian yang kuat mampu menjaga etika kerja, bersikap konsisten, serta memiliki integritas tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kepribadian ini tidak hanya terlihat dalam tugas formal seperti mengajar di kelas, tetapi juga dalam sikap sehari-hari, termasuk cara guru bersosialisasi, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai situasi yang menuntut kedewasaan emosional. (Ronawati, 2017)

Seorang guru dengan kompetensi kepribadian yang baik juga memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijaksana. Kematangan emosional terlihat dari kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik, ketenangan saat mengelola konflik, serta kemampuan memberi respon

yang positif terhadap tantangan dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu mengontrol emosi akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh rasa aman, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Selain itu, kompetensi kepribadian berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan profesinya. Guru harus memiliki rasa percaya diri yang sehat, menerima tanggung jawab sebagai pendidik, serta menunjukkan antusiasme dalam menjalankan tugas. Sikap positif ini akan menular kepada peserta didik, memotivasi mereka untuk lebih percaya diri, lebih menghargai proses belajar, dan memandang guru sebagai figur inspiratif. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru juga mencakup dimensi spiritual yang tercermin dalam akhlak dan nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh guru. Guru menjadi teladan bukan hanya melalui perkataan, tetapi melalui perilaku nyata yang menunjukkan keikhlasan, tawakal, amanah, dan kesederhanaan. (Asmoro, Dwinugraha, & Faridah, 2021)

Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Kepribadian guru yang baik menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religiusitas kepada peserta didik. Kepribadian guru juga memengaruhi hubungan guru dengan seluruh komponen lingkungan sekolah. Guru yang berkepribadian matang akan mampu menjalin interaksi yang harmonis dengan rekan sejawat, kepala madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat. Sikap rendah hati, komunikatif, dan mudah bekerja sama membuat guru menjadi figur yang dihormati sekaligus disukai dalam komunitas sekolah. Relasi positif ini berkontribusi pada terciptanya iklim madrasah yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Pada akhirnya, kompetensi kepribadian guru merupakan penentu kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki kepribadian kuat akan mampu menjadi figur pembentuk karakter, penjaga nilai-nilai moral, sekaligus pengarah spiritual bagi peserta didik. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peran ini menjadi semakin penting karena usia peserta didik yang berada pada fase pembentukan karakter dasar. Melalui integritas, moralitas, dan keteladanan guru, madrasah dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berkepribadian matang, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. (Bayu Mahendra, 2021)

D. Manajemen Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Guru MI Harapan Bunda Gianyar Bali

Manajemen kepala madrasah di MI Harapan Bunda Gianyar, Bali menunjukkan peran kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mengedepankan pembinaan karakter dan kualitas interaksi sosial para guru. Dalam konteks madrasah, guru merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Karena itu, peningkatan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru menjadi prioritas strategis bagi kepala madrasah untuk membentuk lingkungan belajar yang sehat, harmonis, dan berorientasi pada keteladanan. Kepala Madrasah MI Harapan Bunda memahami bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, kepribadian yang stabil, keteladanan, serta komitmen guru terhadap nilai-nilai akhlak dan profesionalitas. Melalui pemahaman tersebut, kepala madrasah mengembangkan kebijakan dan program pembinaan yang

menyentuh kebutuhan mendasar para guru, baik dari aspek psikologis, emosional, maupun spiritual.(Adilla, 2024)

Salah satu bentuk manajemen yang diterapkan adalah menciptakan budaya komunikasi terbuka dan kolaboratif. Kepala madrasah secara rutin menyelenggarakan forum diskusi, rapat koordinasi, dan evaluasi kinerja guru. Forum ini bukan hanya tempat penyampaian instruksi, tetapi ruang dialog yang memungkinkan guru menyampaikan aspirasi, kendala, dan gagasan pengembangan pembelajaran. Pola komunikasi dua arah ini menumbuhkan rasa saling percaya, mengurangi kesenjangan hierarki, dan memperkuat solidaritas antar guru. Dengan suasana kerja yang kondusif, kompetensi sosial guru berkembang secara alami melalui interaksi yang terus diasah. Selain itu, kepala madrasah juga menekankan pentingnya keteladanan (*leadership by example*). Ia tampil sebagai figur yang santun, disiplin, dan mampu menjaga hubungan interpersonal yang baik dengan seluruh warga madrasah. Keteladanan ini memberi dampak langsung pada pembentukan kepribadian guru. Guru belajar bagaimana bersikap sabar, empatik, dan profesional melalui contoh konkret yang ditunjukkan pemimpin mereka. Sikap kepala madrasah yang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai akhlak memperkuat motivasi intrinsik guru untuk meningkatkan integritas diri.(Fauzi, 2017)

Manajemen berbasis pengembangan diri (*self-development management*) juga menjadi perhatian utama. Kepala madrasah mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan peningkatan kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, pengelolaan emosi, etika profesi, dan pembentukan karakter. Program seperti pelatihan layanan konseling dasar, seminar etika guru, atau kegiatan pembinaan mental-spiritual rutin memberi ruang bagi guru untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki aspek kepribadian yang masih lemah. Dengan dukungan kepala madrasah, guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Kepala madrasah juga mengintegrasikan kegiatan-kegiatan berbasis kebersamaan untuk memperkuat hubungan sosial antar pendidik. Kegiatan seperti *outbound*, kerja bakti, peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, hingga kunjungan sosial membentuk pengalaman bersama yang bernilai. Dalam suasana nonformal, guru dapat saling mengenal lebih dekat, memahami karakter rekan kerjanya, dan mengembangkan sikap toleransi serta empati. Penguatan hubungan sosial ini sangat berdampak pada meningkatnya kompetensi sosial guru ketika berhadapan dengan berbagai dinamika di lingkungan madrasah.(Fitriani, Zaki, & Sari, 2023)

Di MI Harapan Bunda Gianyar, manajemen kepala madrasah juga diwujudkan dalam pembinaan kedisiplinan yang humanis. Kepala madrasah tidak menerapkan aturan secara kaku, tetapi mengedepankan pendekatan persuasif dan dialogis. Guru yang mengalami kendala dalam menjalankan tugas tidak langsung diberikan sanksi, melainkan didampingi dan dibimbing untuk menemukan solusi terbaik. Pendekatan ini memberi ruang bagi guru untuk berkembang tanpa tekanan, sekaligus membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan matang secara emosional. Tak hanya itu, kepala madrasah memanfaatkan supervisi akademik dan non-akademik sebagai sarana pembinaan karakter. Dalam supervisi, kepala madrasah tidak hanya menilai teknik mengajar, tetapi juga mengamati sikap, komunikasi, serta cara guru membangun hubungan positif dengan siswa. Umpan balik diberikan secara bijaksana, dengan tujuan membimbing guru agar memiliki kepribadian yang stabil, konsisten, dan mampu memberi contoh yang baik bagi peserta didik.(Adilla, 2024)

Keseluruhan strategi manajemen yang diterapkan menunjukkan bahwa kepala madrasah MI Harapan Bunda Gianyar bukan sekadar pengelola lembaga pendidikan yang mengurus administrasi, tetapi tampil sebagai seorang pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh potensi manusia di dalam madrasah. Ia memahami bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana prasarana atau sistem kerja yang tertata, tetapi terutama oleh kualitas manusia yang ada di dalamnya—khususnya para guru yang menjadi ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, langkah-langkah pembinaan yang dilakukan selalu diarahkan pada upaya meningkatkan martabat, kapasitas, dan karakter guru. Hasil dari manajemen yang berorientasi pada manusia ini tampak nyata dalam peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian guru. Guru-guru MI Harapan Bunda semakin menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, membangun relasi yang sehat, serta memahami dinamika psikologis siswa dengan lebih baik. Kompetensi sosial ini membuat proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, penuh kedekatan emosional, dan berlandaskan rasa saling menghargai. Siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi, sementara guru mampu mengelola interaksi pembelajaran dengan lebih bijaksana. (Zaini & Ashari, 2023)

Di sisi lain, penguatan kompetensi kepribadian guru tampak dari meningkatnya integritas, kedewasaan emosional, tanggung jawab, dan keteladanan yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi hadir sebagai sosok panutan yang konsisten dalam ucapan, tindakan, dan sikap. Lingkungan madrasah pun semakin bernuansa religius, hangat, dan penuh keharmonisan karena setiap guru berusaha mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam sikap profesionalnya. Hubungan guru-siswa menjadi lebih harmonis, penuh penghargaan, dan sarat nilai moral sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif. Dengan demikian, manajemen kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian guru di MI Harapan Bunda Gianyar jelas bukan serangkaian tugas administratif belaka. Ia merupakan proses pembinaan yang berkelanjutan, sistematis, dan berbasis pada nilai-nilai moral, kemanusiaan, serta spiritualitas Islam. Pembinaan ini menyentuh sisi terdalam diri guru bagaimana mereka membangun integritas, menumbuhkan empati, memperhalus budi pekerti, dan memperkuat komitmen sebagai pendidik. (Fitriani et al., 2023)

Pada akhirnya, seluruh upaya manajerial yang dilakukan kepala madrasah menghasilkan profil guru yang tidak hanya profesional dalam tugas mengajar, tetapi juga memiliki kedewasaan karakter dan keunggulan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Guru-guru ini tampil sebagai sosok yang mampu menyeimbangkan antara kecakapan pedagogis dengan keteladanan moral. Sikap santun, kesabaran dalam mendidik, kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam menjadi bagian integral dari identitas profesional yang mereka bangun hari demi hari. Kepribadian guru yang matang tersebut menjadikan mereka figur teladan bagi peserta didik, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Siswa belajar bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari perilaku guru yang mereka saksikan setiap hari—cara guru berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan mengelola emosi. Keteladanan ini menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna, karena guru tidak hanya mengarahkan secara verbal, tetapi menunjukkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. (Said, 2018)

Selain itu, guru yang berkepribadian kuat dan berkompetensi sosial tinggi menjadi mitra yang baik bagi orang tua. Mereka mampu berkomunikasi dengan hangat, terbuka, dan penuh empati,

sehingga hubungan antara madrasah dan keluarga terbangun secara harmonis. (Hidayat & Sukitman, 2020) Orang tua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan, sementara guru memahami harapan orang tua dan kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif. Kerja sama ini memperkuat ekosistem pendidikan yang saling mendukung demi perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam lingkup yang lebih luas, guru-guru MI Harapan Bunda Gianyar menjadi model moral bagi masyarakat sekitar. Mereka membawa citra positif madrasah melalui sikap, integritas, dan kepedulian sosial yang mereka tunjukkan di berbagai kesempatan. Masyarakat melihat guru sebagai penjaga nilai moral dan agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kehadiran guru-guru dengan kualitas demikian menjadikan MI Harapan Bunda Gianyar sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat fondasi akhlak peserta didik. Madrasah ini tumbuh menjadi lingkungan yang menyemai generasi yang cerdas, santun, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur. Kombinasi antara profesionalitas guru dan keteladanan moral menjadi kekuatan utama yang mendorong kemajuan madrasah dan menjadikannya rujukan bagi masyarakat dalam membangun pendidikan yang bermartabat. (Alfath, 2020)

Kesimpulan

Manajemen kepala madrasah di MI Harapan Bunda Gianyar Bali terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru. Melalui pendekatan kepemimpinan yang transformasional, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi pembina, motivator, dan teladan bagi seluruh guru. Berbagai strategi yang diterapkan—seperti komunikasi yang terbuka, pembinaan berkelanjutan, supervisi yang konstruktif, kegiatan pengembangan diri, serta penguatan budaya religius dan kolaboratif—mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh nilai-nilai moral. Peningkatan kompetensi sosial guru terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan positif, berkomunikasi efektif, serta bekerja sama dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian guru semakin kuat melalui pengembangan integritas, kedewasaan emosional, tanggung jawab, dan keteladanan dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Dengan adanya manajemen yang terarah dan humanis, proses pembelajaran di MI Harapan Bunda menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan mencerminkan nilai-nilai akhlak. Pada akhirnya, upaya ini melahirkan guru-guru yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi figur panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Manajemen kepala madrasah yang demikian menjadi fondasi penting bagi kemajuan madrasah serta tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- ABDI SETIAWAN, Tajudin Noor, & Sayan Suryana. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v6i1.106>
- Adilla, U. (2024). Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 240–262. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>
- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Reliabilitas

- Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 134–135. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Asmoro, B. T., Dwinugraha, A. P., & Faridah, L. (2021). Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Melalui Teknologi Digital Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Malang. *Karta Hardja*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jati/article/view/487/339>
- Bayu Mahendra, V. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 419–426. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>
- Dasarja, L. B. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1756–1770. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.420>
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42–53. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.31>
- Fitriani, N., Zaki, A., & Sari, N. (2023). Manajemen Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Gebang. *Ability: Journal of Education and ...*, 4, 157–169. Retrieved from <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/view/1152%0Ahttps://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/download/1152/1024>
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>
- Hasanah, H., & Suprianik, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam Dan Gender. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1), 22–44. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.6>
- Hidayat, H., & Sukitman, T. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatus Shibyan Jadung Dungkek Sumenep. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.50>
- Latifah, A. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Islami Siswa. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(05), 1–9. Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/365/233>
- Mas'udah, A. N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Konsep Keindahan Jinan dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi'). *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 192–205. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knmbsa/article/view/2856/1664>
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Ronawati, V. A. (2017). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Ekonomi Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah Ummatan Wasbatan Pondok Pesantren Teknologi Riau Pekanbaru. 9–33.
- Said, A. (2018). Yang Mempengaruhi Terhadap Kinerja Individu Dan Mutu, Yaitu Nilai-Nilai (. *Evaluasi*, 2(1), 257. Retrieved from <https://e-journal.staima->

alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/77/56

- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Zahiq, M. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Al-Idarob: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 88–102. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.867>
- Zaini, Z., & Ashari, A. (2023). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Sumber Bunga Seletreng Kapongan Situbondo. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 264–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i4.222>